



HUBUNGAN KEKERASAN VERBAL ORANG TUA DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA DI SMK NEGERI 1 BANGKINANG KOTA TAHUN 2025

Dina Ramadhani¹, Alini², Zurrahmi Z.R³

Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan,

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

dinaramadhani359@gmail.com¹, alini_09@yahoo.com², zurrahmi10@gmail.com³

Abstrak

Pada tahap remaja memiliki kebutuhan untuk diakui dan diterima oleh lingkungan sekitar terutama keluarga sehingga memberikan rasa aman dan meningkatkan kepercayaan diri. Tingkat kepercayaan diri seseorang memengaruhi cara ia menilai dan menghargai dirinya sendiri. Penilaian ini terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan, perlakuan yang diterima dari orang lain, serta komentar atau pandangan yang diberikan orang lain tentang dirinya, yang kemudian menjadi dasar untuk menilai dirinya sendiri. Rendahnya tingkat kepercayaan diri salah satunya dipengaruhi oleh penggunaan kekerasan verbal dalam mendidik anak. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan kekerasan verbal orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja di SMK Negeri 1 Bangkinang Kota. Penelitian menggunakan desain *cross-sectional* dan dilakukan pada 16 hingga 30 Januari 2025 dengan jumlah sampel 91 siswa/i melalui teknik *stratified random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner kekerasan verbal orang tua dan kepercayaan diri. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square*. Hasil univariat menunjukkan 49 responden (53,8%) mengalami kekerasan verbal ringan dan 60 responden (65,9) memiliki kepercayaan diri tinggi. Uji *Chi-Square* menunjukkan ada hubungan antara kekerasan verbal orang tua dengan kepercayaan diri (*P Value* 0,003). Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi/pengetahuan mengenai indikasi kepercayaan diri.

Kata Kunci: *Kekerasan Verbal Orang Tua, Kepercayaan Diri, Remaja*

Abstract

At the adolescent stage there is a need to be recognized and accepted by the surrounding environment, especially the family, thereby providing a sense of security and increasing self-confidence. A person's level of self-confidence influences how he assesses and values himself. This assessment is formed through interactions with the environment, treatment received from other people, as well as comments or views given by other people about themselves, which then become the basis for assessing themselves. One of the reasons for the low level of self-confidence is the use of verbal violence in educating children. This research aims to determine the relationship between parental verbal violence and self-confidence in adolescents at SMK Negeri 1 Bangkinang Kota. The research used a cross-sectional design and was conducted on January 16 to 30, 2025 with a sample size of 91 students using a stratified random sampling technique. Data were collected using parental verbal violence and self-confidence questionnaires. Data analysis used univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test. Univariate results showed that 49 respondents (53.8%) experienced mild verbal violence and 60 respondents (65.9) had high self-confidence. The Chi-Square test shows there is a relationship between parental verbal violence and self-confidence (P Value 0.003). This research is expected to be a source of information/knowledge regarding indications of self-confidence.

Keywords: *Parental Verbal Violence, Self-Confidence, Adolescents*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉ Corresponding author :

Address : Jl. Cikditiro

Email : dinaramadhani359@gmail.com

Phone : 082286541340

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju tahap dewasa. Pada fase ini, remaja mengalami berbagai perubahan secara bersamaan, termasuk perubahan fisik yang diiringi dengan perkembangan mental-kognitif, psikologis, serta berlangsungnya proses perkembangan reproduksi yang berperan dalam pengaturan fungsi seksual (Kemenkes, 2018).

Remaja adalah tahap kehidupan yang ditandai oleh pertumbuhan dan perkembangan di berbagai aspek, termasuk fisik, psikologis, dan intelektual. Pada masa ini, remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mencari jati diri, gemar dengan petualangan dan tantangan, serta sering mengambil risiko tanpa pertimbangan yang matang. Hal ini dapat membuat kondisi mereka menjadi kurang stabil, sehingga diperlukan pendampingan yang informatif untuk mendukung perkembangan mental mereka (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Pada tahap remaja, individu memiliki kebutuhan untuk diakui dan diterima oleh lingkungan sosialnya. Penerimaan sosial ini memberikan rasa aman dan meningkatkan kepercayaan diri, karena dianggap sebagai bentuk dukungan dan perhatian dari orang-orang di sekitarnya (Irena, 2019). Kondisi ini mencerminkan bahwa perilaku remaja masih berada dalam proses menuju kematangan menuju kedewasaan. Apabila pengakuan dari lingkungan sekitar terpenuhi, hal tersebut dapat memperkuat keyakinan diri remaja (Oktania et al., 2022).

Kepercayaan diri (*self-confidence*) adalah keyakinan serta perasaan positif terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mendukung potensi diri (Fitri, 2018). Individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik cenderung merasa yakin dengan kehidupannya dan memiliki harapan yang realistis. Bahkan, ketika harapan tersebut tidak terpenuhi, mereka tetap mampu berpikir positif dan menerimanya dengan lapang dada. Tingkat kepercayaan diri seseorang memengaruhi cara ia menilai dan menghargai dirinya sendiri. Penilaian ini terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan, perlakuan yang diterima dari orang lain, serta komentar atau pandangan yang diberikan orang lain tentang dirinya, yang kemudian menjadi dasar untuk menilai dirinya sendiri (Mar'atussholihah, 2022).

Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menunjukkan bahwa 44% remaja, mayoritas perempuan, memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik (Prawira & Herdiana, 2018). Namun, fakta ini juga menegaskan bahwa remaja perempuan cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah, dan secara keseluruhan, tingkat kepercayaan diri anak-anak di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan kajian KPPPA, 56% anak-anak Indonesia, yang didominasi oleh perempuan, mengalami krisis kepercayaan diri.

Penelitian Adiasih (2015) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa 24,2% remaja memiliki kepercayaan diri tinggi, 37,1% berada pada kategori sedang, 22,6% tergolong rendah, dan 6,5% berada pada kategori sangat rendah. Menurut penelitian Bunga Nurika (2016), terdapat perbedaan kepercayaan diri remaja laki-laki dan kepercayaan diri remaja perempuan. Hasil penelitian tersebut diperoleh rata-rata kepercayaan diri laki-laki sebesar 66,89 sedangkan pada perempuan sebesar 65,86. Artinya

laki-laki memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dari perempuan. Secara keseluruhan, hasil penelitian (Ifdil et al., 2017) menegaskan bahwa kepercayaan diri remaja lebih banyak berada pada kategori sedang hingga rendah.

Menurut (Purwaningsih et al., 2022), remaja dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi memiliki beberapa karakteristik, di antaranya adalah keyakinan terhadap kompetensi atau kemampuan diri tanpa memerlukan pujian, pengakuan, penerimaan, atau penghormatan dari orang lain. Mereka juga berani menerima dan menghadapi penolakan, memiliki keberanian untuk menjadi diri sendiri, serta memiliki *internal locus of control*, yaitu pandangan bahwa keberhasilan atau kegagalan bergantung pada usaha pribadi, bukan pada nasib atau keadaan. Selain itu, mereka tidak bergantung pada bantuan orang lain, memiliki harapan realistis terhadap diri sendiri, dan ketika harapan tersebut tidak terpenuhi, mereka tetap mampu melihat sisi positif dari diri dan situasi yang dihadapi.

Remaja dengan tingkat kepercayaan diri rendah cenderung menunjukkan ciri-ciri tertentu, seperti kesulitan menerima kenyataan tentang diri sendiri, terutama dalam hal kekurangan, serta cenderung meremehkan kemampuan diri. Di sisi lain, mereka sering kali menetapkan harapan yang tidak realistis terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Mereka juga memiliki rasa takut atau kekhawatiran berlebih terhadap penolakan, selalu memposisikan diri pada urutan terakhir karena merasa tidak mampu, mudah menyerah pada keadaan, dan sangat bergantung pada penerimaan, pengakuan, atau bantuan dari orang lain (*external locus of control*). Selain itu, mereka cenderung takut gagal, sehingga menghindari risiko dan enggan menetapkan target keberhasilan (Purwaningsih et al., 2022).

Remaja yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah dapat menghadapi berbagai dampak negatif, seperti depresi, anoreksia nervosa, kecenderungan bunuh diri, kesulitan dalam penyesuaian diri, dan perilaku delinkuen. Menurut (Fiorentika et al., 2016), rendahnya kepercayaan diri pada remaja juga memengaruhi perilaku mereka, misalnya enggan mencoba hal-hal baru, merasa tidak dicintai atau tidak diinginkan oleh orang-orang di sekitarnya, cenderung menyalahkan orang lain atas kesalahan, menyembunyikan perasaan, mudah mengalami frustrasi dan tekanan, serta kurang yakin terhadap kemampuannya sendiri. Semakin besar trauma yang dialami remaja, semakin rendah pula tingkat kepercayaan diri mereka.

Menurut Hakim (2005) dalam (T. Lestari, 2016), terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan kurangnya kepercayaan diri pada remaja. Beberapa di antaranya adalah kondisi cacat fisik atau kelainan bawaan sejak kecil, yang sering kali diperparah oleh ejekan dari orang lain. Selain itu, keterbatasan dalam kecerdasan, wawasan, dan kemampuan berbahasa dapat menghambat kemampuan berkomunikasi, terutama dengan kelompok yang lebih intelektual. Faktor keluarga juga berperan, seperti ketidaklengkapan orang tua kandung, hubungan perkawinan orang tua yang kurang harmonis, serta kondisi ekonomi keluarga yang tidak mencukupi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan,

dan papan. Kekerasan verbal, termasuk pola asuh yang keras, emosional, dan penuh caci maki, serta pendekatan pendidikan yang terlalu otoriter, juga turut berkontribusi pada rendahnya kepercayaan diri remaja.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri merupakan faktor penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan remaja. Lingkungan sekitar, terutama keluarga, memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepercayaan diri remaja di masa depan. Bagaimana seorang remaja dapat memiliki kepercayaan diri yang baik sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya, khususnya orang tua (Oktania et al., 2022). Rendahnya kepercayaan diri sering kali dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti pengalaman diremehkan, dikucilkan, dan pola asuh orang tua yang tidak tepat (Fitri, 2018). Salah satu bentuk pola asuh yang kurang sesuai adalah penggunaan kekerasan verbal dalam mendidik anak (Kurniati Puji Lestari, 2016).

Menurut (Susanti dan Nujanah, 2018), tindakan kekerasan verbal oleh orang tua terhadap anak merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan penggunaan bahasa atau kata-kata kasar. Bentuk-bentuk kekerasan verbal ini meliputi perilaku seperti berteriak, menolak keberadaan anak, menghina, memperlakukan, memaki, dan menakut-nakuti dengan kata-kata yang tidak pantas (Indrayati & Ph, 2019). Jika kekerasan verbal ini terjadi secara terus-menerus dan dalam jangka waktu yang panjang, hal itu dapat membuat anak merasa tidak berharga, tidak dibutuhkan, tidak dicintai, murung, tidak bahagia, dan kehilangan minat terhadap aktivitas yang mereka lakukan (Mahmud, 2019).

Menurut Terry E. Lawson, seorang psikiater anak, kekerasan terhadap anak dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu kekerasan emosional (*emotional abuse*), kekerasan verbal (*verbal abuse*), kekerasan fisik (*physical abuse*), dan kekerasan seksual (*sexual abuse*). Kekerasan verbal terjadi ketika orang tua merespons anak yang menangis untuk meminta perhatian dengan ucapan seperti "diam" atau "jangan menangis." Ketika anak mulai berbicara, orang tua sering kali melanjutkan dengan ungkapan kekerasan verbal, seperti "kamu bodoh," "kurang ajar," atau "cerewet." Kekerasan verbal ini disebut sebagai salah satu bentuk kekerasan yang paling umum terjadi pada anak karena tidak menimbulkan luka fisik, namun tetap berdampak buruk pada perkembangan anak yang mengalaminya (Martini, 2021).

Kekerasan verbal terhadap anak dapat menimbulkan rasa sakit hati yang mendalam dan membuat anak mulai mempercayai apa yang dikatakan oleh orang tuanya. Ketika orang tua menyebut anak "bodoh" atau "jelek," anak cenderung menginternalisasi kata-kata tersebut dan menganggap dirinya sesuai dengan label tersebut. Selain itu, anak sering kali meniru perilaku atau ucapan dari orang dewasa di sekitarnya, sehingga kekerasan verbal yang dialami dapat tercermin dalam interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang lain (Kusuma & Sutapa, 2020).

Menurut laporan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF, 2014), kekerasan verbal di kawasan Asia-Pasifik tercatat sebagai kasus tertinggi, dengan prevalensi mencapai 65%. Data dari Pembangunan Ketahanan Keluarga

juga mengungkapkan tingginya angka kekerasan verbal di Indonesia, di mana 30,97% kasus melibatkan penghinaan seperti memanggil anak "bodoh," sementara 41% melibatkan Tindakan membentak atau menakut-nakuti anak (BPS, 2016). Penelitian *Global Prevalence of Past-year Violence Against Children* tahun 2016 memperkirakan bahwa lebih dari 1 miliar anak di kawasan Afrika, Asia, dan Amerika Utara mengalami berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan verbal, fisik, seksual, dan penelantaran dalam satu tahun terakhir (Babinski, Dara E., 2020). Sementara itu, laporan tahunan UNICEF Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa lebih dari 60% anak di Indonesia mengalami berbagai bentuk kekerasan (UNICEF, 2020).

Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), dari Januari hingga pertengahan Agustus 2024, tercatat sebanyak 15.267 anak di Indonesia menjadi korban kekerasan. Kekerasan yang dialami meliputi kekerasan fisik, psikis, seksual, eksploitasi, perdagangan manusia (*trafficking*), dan penelantaran. Angka ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2023, Pusat Data dan Informasi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (Pusdatin KPAI) melaporkan 1.478 kasus kekerasan terhadap anak, dengan rincian 615 kasus kekerasan seksual, 303 kasus kekerasan fisik atau psikis, 126 kasus anak yang berkonflik dengan hukum, dan 55 kasus eksploitasi ekonomi atau seksual. Lonjakan ini menyoroti perlunya perhatian dan tindakan lebih lanjut untuk melindungi anak-anak dari berbagai bentuk kekerasan di Indonesia.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melakukan survei terkait gangguan mental pada remaja dan menemukan bahwa kekerasan psikis merupakan salah satu faktor yang sering dialami anak. Sebanyak 56% anak melaporkan sering dimarahi, dibandingkan dengan 34% anak lainnya. Selain itu, 23% anak mengalami dibentak, dan 13% dipelototi. Berdasarkan laporan anak, pelaku kekerasan psikis paling banyak adalah ibu (79,5%), diikuti ayah (42%), dan kakak/adik (20,4%). Dari perspektif orang tua, 69,6% ayah dan 73% ibu mengakui telah melakukan kekerasan psikis terhadap anak (Azhari, 2020).

Banyak orang tua yang mendidik anak dengan tegas dan keras tanpa disertai niat jahat, namun tindakan ini sering kali berujung pada kekerasan verbal. Kekerasan verbal terjadi ketika orang tua menggunakan kata-kata yang kurang pantas atau tidak tepat dalam pola asuh, sering kali dipicu oleh perilaku kenakalan anak (Vega et al., 2019).

Menurut Siregar (2020), kekerasan verbal memiliki dampak psikologis yang signifikan pada anak, seperti kurangnya kepedulian terhadap orang lain, rendahnya rasa percaya diri, perasaan minder, dan kecenderungan menyendiri. Selain itu, anak dapat mengalami gangguan emosi, perubahan perilaku menjadi agresif, kesulitan berinteraksi dengan lingkungan, dan adanya risiko rantai kekerasan dalam keluarga. Dalam kasus ekstrem, kekerasan verbal bahkan dapat meningkatkan kemungkinan anak untuk melakukan bunuh diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2020) dengan judul Pengaruh Kekerasan Verbal (*Verbal Abuse*) terhadap Kepercayaan Diri Anak Remaja di SMA Ekklesia Medan menunjukkan adanya hubungan

yang signifikan antara kekerasan verbal dan kepercayaan diri. Dalam penelitiannya, Novitasari Siregar mengungkapkan bahwa anak-anak yang tidak mengalami kekerasan verbal dari orang tua cenderung memiliki perilaku positif, seperti keberanian mencoba hal baru, tidak ragu menyampaikan pendapat, mudah beradaptasi dengan lingkungan, dan aktif dalam berinteraksi. Temuan ini sejalan dengan teori Lindenfield yang menyatakan bahwa anak dengan kepercayaan diri tinggi memiliki ciri-ciri seperti keinginan untuk bersosialisasi baik di sekolah maupun di rumah, keberanian berinteraksi dengan orang lain, keingintahuan mencoba hal baru, ketekunan dalam menyelesaikan tugas tanpa mudah menyerah, serta keberanian bertanya tentang hal yang belum dipahami.

Survei pendahuluan dilakukan di tiga sekolah di Bangkinang Kota, yaitu SMA Negeri 1 Bangkinang Kota, SMA Negeri 2 Bangkinang Kota, dan SMK Negeri 1 Bangkinang Kota. Dalam survei ini, sebanyak 10 kuesioner tentang kekerasan verbal oleh orang tua, yang diadaptasi dari penelitian Hariono, P.P. (2022), dibagikan kepada siswa kelas X dan XI untuk mengidentifikasi pengalaman mereka terkait kekerasan verbal. Selain itu, 10 kuesioner mengenai kepercayaan diri, yang diadopsi dari penelitian Siregar, N (2020), juga diberikan kepada siswa kelas X dan XI untuk memahami permasalahan yang berkaitan dengan tingkat kepercayaan diri mereka. Tujuan survei ini adalah untuk memperoleh gambaran awal mengenai hubungan antara kekerasan verbal oleh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri siswa.

Hasil survei awal di SMA Negeri 1 Bangkinang Kota menunjukkan bahwa dari 10 siswa, terdapat 2 siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah. Hal ini ditandai dengan kurangnya keyakinan terhadap kemampuan diri, rendahnya optimisme, kurang objektif, serta kurang rasional dan realistis sehingga menimbulkan dampak seperti enggan mencoba hal-hal baru dan menyembunyikan perasaan. Kondisi ini disebabkan oleh kekerasan verbal ringan yang dialami siswa dari orang tua mereka, seperti intimidasi serta tindakan memperlakukan dan merendahkan yang disebabkan oleh pengalaman orang tua yang juga mengalami kekerasan verbal.

Hasil survei awal di SMA Negeri 2 Bangkinang Kota menunjukkan bahwa dari 10 siswa, terdapat 2 siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Hal ini ditandai dengan kurangnya keyakinan terhadap kemampuan diri, rendahnya rasa optimisme, dan kurangnya objektivitas sehingga menimbulkan dampak seperti enggan mencoba hal-hal baru dan cenderung menyalahkan orang lain atas kesalahan. Kondisi tersebut disebabkan oleh kekerasan verbal berat yang dialami siswa dari orang tua mereka, termasuk sikap dingin dan kurang kasih sayang, intimidasi, penolakan, tindakan memperlakukan, merendahkan, serta mencela yang disebabkan oleh pengalaman orang tua yang juga mengalami kekerasan verbal.

Berdasarkan hasil survei awal di SMK Negeri 1 Bangkinang Kota, ditemukan bahwa dari 10 siswa, 3 di antaranya memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Hal ini ditandai dengan kurangnya keyakinan terhadap kemampuan diri, kurang objektif, serta kurang rasional dan realistis sehingga menimbulkan dampak seperti enggan mencoba hal-hal baru,

cenderung menyalahkan orang lain atas kesalahan serta mudah mengalami frustrasi dan tekanan. Kondisi tersebut disebabkan oleh kekerasan verbal berat yang dialami siswa dari orang tua mereka, seperti sikap dingin dan kurang kasih sayang, intimidasi, penolakan, serta tindakan memperlakukan dan merendahkan yang disebabkan oleh pengalaman orang tua yang juga mengalami kekerasan verbal.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di tiga sekolah, ditemukan bahwa masalah kepercayaan diri akibat kekerasan verbal oleh orang tua paling sering terjadi di SMK Negeri 1 Bangkinang Kota. Oleh karena itu, penulis memilih sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian. Dari latar belakang yang telah diuraikan, diketahui bahwa kekerasan verbal oleh orang tua berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri remaja. Hal ini mendorong penulis untuk mengkaji topik tersebut dengan judul penelitian "Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Kepercayaan Diri pada Remaja di SMK Negeri 1 Bangkinang Kota Tahun 2025."

TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kekerasan verbal orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja di SMK Negeri 1 Bangkinang Kota tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi kekerasan verbal orang tua pada remaja di SMK Negeri 1 Bangkinang Kota tahun 2025
- b. Mengetahui distribusi frekuensi kepercayaan diri di SMK Negeri 1 Bangkinang Kota tahun 2025
- c. Mengetahui hubungan kekerasan verbal orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja di SMK Negeri 1 Bangkinang Kota tahun 2025

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan tanggal 16 hingga 30 Januari 2025 dengan jumlah populasi 1.042 siswa. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 91 siswa kelas X dan XI. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik yaitu *stratified random sampling*. Data yang digunakan dengan alat pengumpulan data berupa kuesioner kekerasan verbal orang tua dan kuesioner kepercayaan diri. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*. Bahwa uji *chi-square* untuk menganalisis hubungan kekerasan verbal orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja di SMK Negeri 1 Bangkinang Kota tahun 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 16 hingga 30 Januari 2025 di SMK Negeri 1 Bangkinang Kota. Responden dalam penelitian ini berjumlah 91 responden.

Analisis Univariat

Analisis univariat adalah analisis yang

bertujuan untuk menggambarkan distribusi frekuensi siswa/i SMK Negeri 1 Bangkinang Kota, dimana variabel univariat terdiri dari kekerasan verbal orang tua dan kepercayaan diri dapat dilihat pada tabel 1 dan 2.

Kekerasan Verbal Orang Tua

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kekerasan Verbal Orang Tua pada Remaja di SMK Negeri 1 Bangkinang Kota

Kekerasan Verbal Orang Tua	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kekerasan Verbal Berat	42	46,2
Kekerasan Verbal Ringan	49	53,8
Total	91	100

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 91 responden di SMK Negeri 1 Bangkinang Kota, sebagian besar responden mengalami kekerasan verbal ringan yaitu sebanyak 49 siswa/i (53,8%).

Kepercayaan Diri

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kekerasan Verbal Orang Tua pada Remaja di SMK Negeri 1 Bangkinang Kota

Kepercayaan Diri	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kepercayaan Diri Rendah	31	34,1
Kepercayaan Diri Tinggi	60	65,9
Total	91	100

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 91 responden di SMK Negeri 1 Bangkinang Kota, sebagian responden mengalami kepercayaan diri tinggi yaitu sebanyak 60 siswa/i (65,9%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji chi square sehingga dapat dilihat hubungan antara kedua variabel yaitu kekerasan verbal orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja di SMK Negeri 1 Bangkinang Kota. Analisa bivariat dapat dilihat dari tabel sebagai berikut ini:

Tabel 3. Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Kepercayaan Diri pada Remaja di SMK Negeri 1 Bangkinang Kota

Kekerasan Verbal Orang Tua	Kepercayaan Diri				Total		P value	POR (CI: 95%)
	Rendah		Tinggi					
	n	%	n	%	n	%		
Berat	21	50,0	21	50,0	42	100	0,0	3,900
Ringan	10	20,4	39	79,6	49	100	03	(1,552-9,797)
Total	31	34,1	60	65,9	91	100		

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 42 siswa/i yang mengalami kekerasan verbal berat, sebanyak 21 siswa/i (50,0%) memiliki kepercayaan diri tinggi. Sementara itu, dari 49 siswa/i yang mengalami kekerasan verbal ringan terdapat 10 siswa/i (20,4%) yang memiliki kepercayaan diri rendah.

Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* menunjukkan nilai *p value* sebesar $0,003 \leq \alpha$ (0,05). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kekerasan verbal orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja di SMK Negeri 1 Bangkinang Kota. Selain itu, hasil analisis menunjukkan nilai *Prevalence Odd Ratio* (POR)

sebesar 3,900. Ini berarti siswa/i yang mengalami kekerasan verbal berat memiliki risiko 3,9 kali lebih besar untuk memiliki kepercayaan diri rendah dibandingkan siswa/i yang mengalami kekerasan verbal ringan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 91 responden di SMK Negeri 1 Bangkinang Kota, diketahui bahwa sebagian besar, yaitu 49 siswa/i (53,8%) mengalami kekerasan verbal ringan pada siswa yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 30 siswa. Analisis kuesioner menunjukkan beberapa alasan utama terjadinya kekerasan verbal ringan salah satunya adalah perilaku orang tua yang sering membandingkan anak dengan teman sebaya. Biasanya, ketika siswa tidak mampu memenuhi harapan orang tua, mereka dibandingkan dengan pencapaian teman sebaya. Namun, di balik perbandingan tersebut, orang tua juga memberikan nasihat kepada anak.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 91 responden di SMK Negeri 1 Bangkinang Kota, diketahui bahwa sebagian besar, yaitu 60 siswa/i (65,9%) memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Data kuesioner menunjukkan bahwa tingginya kepercayaan diri tersebut dipengaruhi oleh beberapa indikator, salah satunya adalah keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka dalam meraih dicita-citakan. Siswa merasa memiliki keahlian yang berguna dan dapat bermanfaat bagi masa depan mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faridah & Aeni (2016) yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung memiliki sikap positif terhadap diri sendiri. Mereka yakin mampu mengembangkan potensi secara maksimal dan memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan, seperti meraih prestasi di sekolah, mewujudkan cita-cita, dan mencapai keberhasilan lainnya.

Namun penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan. Dari 42 siswa/i yang mengalami kekerasan verbal berat, sebanyak 21 siswa/i (50,0%) justru memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, yang menjadi temuan penting untuk ditelusuri lebih lanjut. Peneliti berasumsi bahwa 21 siswa/i (50,0%) yang memiliki kepercayaan diri tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu usia, tingkatan kelas dan keyakinan bahwa usaha yang dilakukan akan membuahkan hasil. Dari 21 siswa/i (50,0%) tersebut, 12 siswa/i berusia 15 tahun. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurika, B & Asyanti, S. (2016) yang menjelaskan bahwa pada usia 11 hingga 15 tahun, tingkat percaya diri cenderung stabil. Bahkan, memasuki usia 15 tahun, kepercayaan diri mulai meningkat secara signifikan dan terus berkembang hingga masa dewasa.

Kemudian, dari 21 siswa/i (50,0%) yang memiliki kepercayaan diri tinggi, 13 siswa/i berada di kelas X. Hasil ini sesuai dengan penelitian Alam, W. S. (2023) yang menyatakan bahwa siswa/i kelas X, yang baru saja lulus dari SMP, umumnya merasa bangga dan lebih percaya diri karena telah mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Lingkungan baru seperti sekolah yang positif, guru yang suportif, serta teman-teman baru yang mendukung kegiatan belajar turut mendorong peningkatan rasa percaya diri

pada siswa/i kelas X.

Berdasarkan hasil kuesioner, peneliti juga menyimpulkan bahwa tingginya kepercayaan diri pada 21 siswa/i (50,0%) dipengaruhi oleh keyakinan bahwa usaha tidak akan mengkhianati hasil. Hal ini tercermin dari jawaban pada pernyataan positif di poin ke-10 dalam kuesioner banyak siswa/i menjawab sangat setuju. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Megawaty, M. (2019), yang menyatakan bahwa seseorang dengan *internal locus of control* akan memandang keberhasilan sebagai hasil dari kerja keras dan usahanya sendiri, bukan karena bantuan orang lain. Mereka meyakini bahwa pencapaian yang diraih merupakan buah dari usaha pribadi yang gigih.

Sementara itu, dari 49 siswa/i yang mengalami kekerasan verbal ringan, sebanyak 10 siswa/i (20,4%) memiliki kepercayaan diri rendah. Peneliti berasumsi bahwa rendahnya kepercayaan diri pada 10 siswa/i (20,4%) tersebut disebabkan oleh faktor jenis kelamin serta kurangnya wawasan dan usaha, yang mengakibatkan hasil yang tidak memuaskan. Dari 10 siswa/i (20,4%) yang memiliki kepercayaan diri rendah, mayoritas adalah perempuan yakni sebanyak 6 siswi. Hal ini sejalan dengan penelitian Prawira & Herdiana (2018), yang menegaskan bahwa remaja perempuan cenderung memiliki kepercayaan diri lebih rendah dibandingkan laki-laki. Penelitian tersebut juga menyoroti bahwa secara umum, tingkat kepercayaan diri anak-anak di Indonesia masih tergolong rendah. Selain itu, penelitian Bunga Nurika (2016) dalam N. Hidayati, Burhani, and Yusuf, (2018) juga menemukan adanya perbedaan kepercayaan diri antara anak perempuan dan laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan nilai kepercayaan diri sebesar 66,89 pada anak laki-laki dan 65,86 pada anak perempuan, yang mengindikasikan bahwa anak laki-laki cenderung memiliki kepercayaan diri lebih tinggi dibandingkan anak perempuan.

Berdasarkan hasil kuesioner, rendahnya kepercayaan diri pada 10 siswa/i (20,4%) tersebut juga disebabkan oleh kurangnya wawasan dan usaha yang tidak optimal, sehingga hasil yang diperoleh tidak memuaskan. Hal ini tercermin pada pernyataan negatif nomor 12 dalam kuesioner, dimana siswa/i menjawab “sangat setuju”. Temuan ini sejalan dengan penelitian pritama (2015) yang mengungkapkan bahwa kurangnya wawasan merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya kepercayaan diri. Selain itu, penelitian Lely, (2018) menegaskan bahwa efikasi diri atau keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan usaha. Individu dengan efikasi diri rendah cenderung tidak berusaha secara maksimal, yang pada akhirnya menghasilkan pencapaian yang kurang memuaskan dan menurunkan kepercayaan diri.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini terdapat hubungan kekerasan verbal orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja di SMK Negeri 1 Bangkinang Kota tahun 2025. Hasil penelitian ini diharapkan bagi orang tua tahu apa saja tindakan yang termasuk dalam kekerasan verbal. Dalam pencegahannya pun orang tua dapat mempraktikkan bagaimana seharusnya memberikan asuhan yang baik bagi anak mereka, seperti

memberikan kasih sayang, memuji pencapaian anak atau memberikan hadiah sebagai tanda kasih sayang orang tua kepada anak.

Bagi pihak sekolah diharapkan untuk lebih berperan aktif memberikan fasilitas konseling dan menetapkan jadwal rutin bimbingan konseling bagi setiap anak serta sekolah sebaiknya menyediakan sosialisasi terkait segala kekerasan yang dapat dialami anak, baik itu sosialisasi bagi orang tua ataupun bagi anak.

Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi serta dapat menjelaskan lebih jelas faktor-faktor kepercayaan diri seseorang seperti kondisi fisik, kecerdasan, keadaan keluarga, dan kondisi ekonomi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. (2023). Implikasi Psikis Kekerasan Verbal di Kelas VIII SMP Negeri 11 Kota Bengkulu. *Diss. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*.
- Akilah Mahmud. (2019). Kekerasan Verbal pada Anak. *Sulesana Jurnal Wawasan Keislaman*, 13(1), 39.
- Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 159.
- Ayu, S. (2020). Dampak Verbal Abuse Orangtua terhadap Emosi Anak di Perumahan Mitiera Mayang RT 34 Kelurahan Mayang Manggurai Kec Alam Barajo Kota Jambi.
- Azhari, M. T. (2020). Dampak Bullying pada Perkembangan Belajar Anak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Deli Serdang. *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. <http://files/2838/Rahayu - 2020 - PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM FAKULTAS ILMU TAR.pdf>
- Azmi, I. U., Nafi'ah, N., Thamrin, M., & Akhwani, A. (2021). Studi Komparasi Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa yang Mengalami Verbal Bullying dan yang Tidak Mengalami Verbal Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3551–3558. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1389>
- Babinski, Dara E., et al. (2020). *Behavioral Treatment For The Social-emotional Difficulties Of Preadolescent And Adolescent Girls With ADHD. Evidence-Based Practice in Child and Adolescent Mental Health*, 5(2), 173–188. <https://doi.org/10.1080/23794925.2020.1759470>.Behavioral
- Bachtiar, alam. (2020). Obat Minder : Rahasia Menjadi Pribadi Percaya Diri, Berani Tampil Beda dan Dikagumi (Edisi Pert). Araska.
- BPS. (2016). Pembangunan Ketahanan Keluarga. [Online].Tersedia Di <https://www.kemenpppa.go.id/bu> Ku-Pembangunan-Ketahanankeluarga.
- Djama, T Nuzlihati, D. (2022). Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja. *Kesehatan Reproduksi Remaja*.

- Erniwati, & Fitriani, W. (2020). Faktor-faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–8.
- Fiorentika, K., Santoso, D., & Simon, I. (2016). Keefektifan Teknik Self-Instruction untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(3), 104–111. <https://doi.org/10.17977/um001v1i32016p104>
- Fitri, M. F. (2018). Hubungan Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Orang Tua dengan Tingkat Kepercayaan Diri. *Repository.Uir.Ac.Id*.
- Fitriana, R. (2016). Peran Kepolisian dalam Penyelidikan Tindak Pidana Penelantara Anak oleh Orang Tua sebagai Bentuk Tindak Pidana Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Procedia Manufacturing*, 1(22 Jan), 1–17.
- Hanriyani, F., & Suazini, E. R. (2022). Perubahan Fisik, Emosi, Sosial dan Moral pada Remaja Putri. *Jurnal Medika Cendikia*, 9(1), 60–67. <https://doi.org/10.33482/medika.v9i1.181>
- Harkomah, I. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan dengan Perilaku Verbal Abuse pada Anak Prasekolah. *REAL in Nursing Journal*, 3(3), 155. <https://doi.org/10.32883/rnj.v3i3.1019>
- Ildil, I., Denich, A. U., & Ilyas, A. (2017). Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Putri, *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(3), 107–113.
- Indrayati, N., & Ph, L. (2019). Gambaran Verbal Abuse Orang Tua pada Anak Usia Sekolah Undang-undang Undang-undang terhadap Anak yang Berakibat Para Ahli Psikologi di Amerika masih menjadi Penyebab Dominan Pemberdayaan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 2(1), 9–18.
- Irena, F. F. (2019). Hubungan antara Kekerasan Verbal yang Dialami Anak dengan Kepercayaan Diri Remaja. *Diss. UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945, 2019*, 10(1999), 1–20.
- Kadir, A., & Handayaningsih, A. (2020). Kekerasan Anak dalam Keluarga. *Wacana*, 12(2), 133–145. <https://doi.org/10.13057/wacana.v12i2.172>
- Kemenkes. (2018). Remaja Indonesia Harus Sehat. *Tersedia di* <https://www.kemkes.go.id/article/view/18051600001/menkes-remaja-indonesia-harus-sehat.html>.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). Infodatin Reproduksi Remaja-Ed. Pdf. In *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja (Issue Remaja)*, 1–8. <https://doi.org/10.1159/000488865>
- Komara, I. B. (2016). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa SMP. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 33. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v5i1.4474>
- Kurniasari, Alit, et al. (2017). Prevalensi Kekerasan terhadap Anak Laki-Laki dan Anak Perempuan di Indonesia. *Sosio Konsepsia*, 6(3). <https://doi.org/10.33007/ska.v6i3.740>
- Kurniati Puji Lestari, T. A. & D. A. M. W. (2016). Hubungan Kekerasan terhadap Anak dalam Keluarga dengan Prestasi Belajar di Sekolah. *Hubungan Kekerasan Terhadap Anak dalam Keluarga dengan Prestasi Belajar di Sekolah*, 44–51.
- Kusuma, W. S., & Sutapa, P. (2020). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1635–1643. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.940>
- Lestari, R. K. (2017). Pengembangan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Metode Bernyanyi dengan Gerakan Berbasis Tema di Ra Islamic Tunas Bangsa 4 Kecamatan Ngaliyan. *Skripsi: 77*. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.7988>
- Lestari, T. (2016). Verbal Abuse Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya pada Anak. *Yogyakarta: Psikosain* 5. <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpb/article/view/1678%0Ahttps://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpb/article/download/1678/1070>
- Mahmud, B. (2019). Kekerasan Verbal pada Anak. *Jurnal An Nisa'*, 12(2), 689–694.
- Mamesah, A., Rompas, S., & Katuuk, M. (2018). Hubungan Verbal Abuse Orang Tua dengan Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Sekolah di SD Inpres Tempok Kecamatan Tompas. *E-Journal Keperawatan (e-Kp)*, 6(2), 1–6. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/21572>
- Mar'atusholihah, S. A. N. (2022). Pengembangan Panduan Teknik Self Concept untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa SMP/MTs. *Repository.Unugiri.Ac.Id*, 8(75), 147–154. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049%0Ahttp://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391%0Ahttp://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205%0Ahttp://>
- Martini. (2021). Pengaruh Kekerasan Verbal oleh Orangtua terhadap Prestasi Anak di Sekolah Dasar Negeri 98 Desa Gedung Agung Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu selatan. 1–110. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/7080/>
- Mollah, M. K. (2019). Kepercayaan Diri dalam Peningkatan Keterampilan Komunikasi. *Ejournal.Kopertais4.or.Id*, 2(2), 143–166. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.1007>
- Mubarok, M. R. A. (2023). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Verbal Bullying di MA NU Assalam Kudus. *Diss. IAIN Kudus Kudus*.
- Mukhid. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Penerapan Praktis Analisis Data Berbasis Studi Kasus (edisi pert). PT. Sonpedia Publisher Indonesia.
- Nasjum, M. R. P. (2020). Peran Guru Akidah Akhlaq dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawang Agung Seluma. *Kaos GL Dergisi* 8.75.

- <https://doi.org/10.52423/jikuho.v8i2.34>
- Noor Rakhmad, W. (2016). Jurnal Ilmu Sosial. Kekerasan Terhadap Anak dalam Konstruksi Koran Tempo., 3(1), 1–9.
- Nurhasanah, S., Adiwinata, A. H., & Nadhirah, N. A. (2023). Perkembangan Emosi Anak Disebabkan Kekerasan Verbal yang Dilakukan Orang Tua. *An-Nisa*, 16(1), 26–38. <https://doi.org/10.30863/an.v16i1.3845>
- Nursalam. (2015). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis. Salemba Medika. CV Pena Persada.
- Nursalam. (2020). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (5th ed). *Salemba Medika*.
- Oktania, L., Patricia Lunanta, L., Adhandayani, A., & Yusup, A. (2022). Hubungan Kekerasan Verbal yang Dilakukan oleh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja Awal di SMK Muhammadiyah 9 Jakarta. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(7), 747–763. <https://doi.org/10.58344/jii.v1i7.208>
- Prawira, D. T., & Herdiana, I. (2018). Dinamika Spiritualitas dan Religiusitas Korban Kekerasan Masa Kanak. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1046–1063. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.28339>
- Pritama, D. (2015). Studi Tentang Upaya Guru dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri 1 Pengasih. *Basic Education 5.12*, 151, 10–17.
- Purwaningsih, I., Oktariani, O., Hernawati, L., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). Pendidikan Sebagai Suatu Sistem. *Jurnal Visionary : Penelitian dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 10(1), 21. <https://doi.org/10.33394/vis.v10i1.5113>
- Riolina, A., Hernawan, B., Amanu, F. M., Nur'aini, F., Sabrina, R. M., Pratama, R. S., Gonzales, N., Kencana, N. S. T., Pertiwi, A. S., Prestiaji, U., Tiaradita, L. C., Syafi'ie, M., Mustipralampito, F., Irawan, I. A. F., Yamsun, R. D., Niza, S., & Nurhayati. (2021). Strategi Komunikasi Persuasi untuk Pencegahan Aksi Bullying di SMP Negeri 85 Jakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Medika*.
- Sakroni, S. (2021). Kekerasan terhadap Anak pada Masa Pandemi Covid-19. *Sosio Informa*, 7(2), 118–126. <https://doi.org/10.33007/inf.v7i2.2672>
- Siregar, N. (2020). Pengaruh Kekerasan Verbal (*Verbal Abuse*) terhadap Kepercayaan Diri Remaja di SMA Ekklesia Medan Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Novitasari Siregar Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan. *Repository.Uma.Ac.Id*.
- Sugiyono. (2017). Metode Peneliian."Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D".
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif. *Bandung:CV.Alfabeta*, 1(2), 48. <https://doi.org/10.20884/1.bioe.2019.1.2.1725>
- Sumargo, B. (2020). *Teknik Sampling* (Edisi Pert). UNJ Press.
- Susanti, H., & Nujanah. (2018). Komunikasi Verbal Abuse Orang Tua pada Remaja (Studi Deskriptif Konsep Diri Remaja di Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan). *Jurnal Niara*, 10(2), 139–151.
- Susilowati, E. (2022). Praktik Perlindungan Anak Terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. *Sosio Informa*, 8(01), 88–101.
- UNICEF. (2014). *Strengthening Child Protection Systems Violence Against Children in East Asia and the Pacific: A Regional Review and Synthesis of Findings Series, No. 4*.
- UNICEF. (2020). Laporan Tahunan 2019 Uniceff. *Mei*.
- Utama, A. M. T. (2022). Evektifitas Media Permainan Monopoli dalam Terapi Bermain untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Siswa (Vol. 9).
- Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>
- Walujo, D. A. D. I. (2017). Reposisi Guru dalam Peradaban Sekolah : Internalisasi Pendidikan Karakter dan Kompetensi Guru di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, 10(2), 151–164.
- WHO. (2015). Adolescence Health: the Needs, Problems and Attention. *International Journal of Pediatrics*.
- WHO. (2021). Kekerasan Fisik yang Dilakukan oleh Residivis terhadap Anak Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. *Sapientia Et Virtus*, 3(2), 159–177.